

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari kegiatan pelaksanaan kegiatan magang MBKM di proyek pembangunan gedung Menara 17, dapat diambil kesimpulan :

1. Proyek Pembangunan Gedung Menara 17 Surabaya adalah sebuah proyek pembangunan gedung tinggi bertingkat yang akan difungsikan sebagai rumah sakit spesialis, kawasan komersial, restoran, *meeting room*, *hall*, *guest room*, hingga pusat pemberdayaan perekonomian. Proyek ini dimiliki oleh PWNU sebagai *owner*, dilaksanakan oleh PT. Aula Konstruksi Nusantara sebagai kontraktor, konsultan perencana yaitu CV. GADING JAYA KONSULTAN, dan konsultan manajemen konstruksi yaitu CV. KARYA SEJAHTERA.
1. Metode pelaksanaan pekerjaan terbilang sudah cukup baik dan sistematis, dalam hal urutan pekerjaan dan pihak – pihak yang terkait, seperti para staff kontraktor pelaksana, mandor, dan pekerja.
2. Dari perhitungan volume pengecoran struktur kolom lantai 1, *shearwall* lantai 1, *corewall* lantai 1, dan *retaining wall*, dengan menggunakan metode pengurangan volume kotor dengan volume besi tulangan didapatkan volume beton masing – masing adalah $165,24 m^3$, $9,05 m^3$, $54,4 m^3$, dan $31,67 m^3$
3. Berdasarkan perhitungan struktur atap rangka IWF oleh CV. GADING JAYA, diperoleh bahwa metode perhitungan struktur atap ini menggunakan program SAP2000, dan dibandingkan kemampuan profilnya dengan menggunakan rasio D/C PMM.

4. Terdapat beberapa permasalahan teknis yang terjadi pada kegiatan pembangunan Gedung Menara 17 salah satu penyebab permasalahan ini antara lain terbatasnya pembiayaan pembangunan karena dana hibah dan jumlah dana yang masuk tidak tetap jumlahnya sehingga pembelanjaan material bangunan menyesuaikan dana yang ada sehingga laju pekerjaan tidak maksimal.

6.2. Saran

Meninjau dari fakta dan kondisi di lapangan, dapat disarankan :

1. Manajemen konstruksi yang tidak sepadan dengan cita cita pembangunan, ini bisa kita lihat dari kondisi keuangan manajemen yang mengandalkan dana hibah atau dana dari pusat yang biasanya dana tersebut tidak pasti jumlahnya, ini sangat tidak baik karena selagi harus menunggu dana, material di lapangan termakan umur akibat korosi, seperti besi yang di letakkan di lapangan dan pengecoran yang tidak segera di lakukan (*free standing*) mengakibatkan besi tidak dalam kondisi yang baik, selain itu juga kondisi diperburuk oleh kondisi hujan yang mempercepat proses korosi.
2. Pelaksanaan pengecoran dan mutu beton yang tidak sesuai, pelaksanaan pekerjaan pengecoran dapat dibbilang kurang tepat, seperti penuangan beton segar ke dalam *concrete bucket*, akan ditambahkan air, ini merupakan tindakan yang apabila diteruskan dapat menurunkan mutu beton, mutu beton tidak lagi sama dengan mutu beton yang di rencanakan selain itu mutu beton yang di pesan selalu saja tidak sesuai dengan mutu beton yang direncanakan, ini sangat merugikan kontraktor namun bila kita melihat kondisi di lapangan pihak kontraktor masih saja menggunakan *ready mix* dari perusahaan tersebut meskipun mutu beton tidak sesuai.